

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono; 2011).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini variabel dependen yaitu Belanja Modal, variabel independen yaitu Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

1.1.1. Variabel Dependen

Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sering disebut juga sebagai variabel output, kriteria, konsisten. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat (Sugiyono; 2011). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Belanja Modal (BM).

Menurut PP Nomor 71 Tahun 2010, belanja modal merupakan belanja Pemerintah Daerah yang manfaatnya melebihi 1 tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum. Belanja modal digunakan untuk memperoleh aset tetap pemerintah daerah seperti peralatan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya. Cara mendapatkan belanja modal dengan membeli melalui proses lelang atau tender.

Aset tetap yang dimiliki pemerintah daerah sebagai akibat adanya belanja modal merupakan syarat utama dalam memberikan pelayanan publik. Untuk menambah aset tetap, pemerintah daerah mengalokasikan dana dalam bentuk anggaran belanja modal dalam APBD. Setiap tahun diadakan pengadaan aset tetap oleh pemerintah daerah sesuai dengan prioritas anggaran dan pelayanan publik yang memberikan dampak jangka panjang secara financial (Ardhani; 2011).

Belanja Modal merupakan belanja Pemerintah Daerah yang manfaatnya lebih satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum. Belanja modal dapat juga disimpulkan sebagai pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap atau inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk didalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, rneningkatkan kapasitas dan kualitas aset (Halim; 2004) dalam Nugroho (2012).

Pengukuran Belanja Modal

Indikator variabel belanja modal diukur dengan :

$\text{Belanja Modal} = \text{Belanja Tanah} + \text{Belanja Peralatan dan Mesin} + \text{Belanja Gedung dan Bangunan} + \text{Belanja Jalan, Irigrasi, dan Jaringan} + \text{Belanja Aset Tetap Lainnya.}$

3.1.2. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas (Sugiyono; 2011). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang bersifat "*bock grant*", sehingga pemerintah daerah mempunyai keleluasaan di dalam penggunaan Dana Alokasi Umum sesuai dengan kebutuhan aspirasi masing-masing daerah. Pemerintah daerah memiliki keleluasaan untuk menentukan arah penggunaan Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Bagi Hasil (DBH) dan Dana Alokasi Umum (DAU) (*expenditure discretion*). (Halim; 2014).

Dana Alokasi Umum (DAU), merupakan dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah sesuai dengan prioritas nasional (Tuasikal; 2008).

Jumlah keseluruhan DAU sekurang-kurangnya 25,5% (dua puluh lima setengah persen) dari pendapatan dalam negeri (PDN) neto yang ditetapkan dalam APBN yang dilaksanakan sampai dengan tahun 2007, dan mulai tahun mulai tahun 2008 jumlah keseluruhan DAU sekurang-kurangnya 26% (dua puluh enam persen) dari PDN neto. Proporsi DAU untuk provinsi dan untuk Kabupaten/ Kota,

masing-masing 10% dan 90% dan dapat berubah sesuai dengan adanya pergeseran imbangan kewenangan antara provinsi dan Kabupaten/Kota. DAU dialokasikan atas dasar formula dengan konsep alokasi dasar dan celah fiskal. Alokasi dasar dihitung berdasarkan jumlah gaji pegawai negeri sipil daerah. Celah fiskal dihitung berdasarkan selisih antara kebutuhan fiskal dengan kapasitas fiskal. (Halim; 2014)

Pengukuran Dana Alokasi Umum

Indikator variabel Dana Alokasi Umum (DAU) dikur dengan :

$$\text{DAU} = \text{Celah Fiskal} + \text{Alokasi Dasar}$$

Dimana

$$\text{Celah Fiskal} = \text{Kebutuhan Fiskal} - \text{Kapasitas Fiskal}$$

Dana Alokasi Khusus (DAK) adalah dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional. DAK dialokasikan untuk membantu daerah mendanai kebutuhan fisik sarana dan prasarana dasar yang merupakan prioritas nasional di bidang pendidikan, kesehatan (pelayanan dasar dan pelayanan rujukan), jalan, irigrasi, air minum, sanitasi, prasarana pemerintahan, kelautan dan perikanan, pertanian, lingkungan hidup, keluarga berencana, kehutanan, sarana dan prasarana perdesaan, serta perdagangan. (Halim; 2014).

Dana Alokasi Khusus merupakan dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas

nasional. Dana Alokasi Khusus untuk masing-masing Kabupaten/Kota dapat dilihat dari pos dana perimbangan dalam Laporan Realisasi APBD.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah Menurut Permendagri No. 32 Tahun 2014, dalam upaya peningkatan PAD, agar tidak menetapkan kebijakan yang memberatkan dunia usaha dan masyarakat. Upaya tersebut dapat ditempuh melalui penyederhanaan sistem dan prosedur administrasi pemungutan pajak dan retribusi daerah, meningkatkan ketaatan wajib pajak dan pembayar retribusi daerah serta meningkatkan pengendalian dan pengawasan atas pemungutan PAD yang diikuti dengan peningkatan kualitas, kemudahan, ketepatan dan kecepatan pelayanan.

Pendapatan Daerah adalah hak dan kewajiban dalam rangka penyelenggaraan pemerintah daerah yang dapat dinilai dengan uang termasuk didalamnya segala bentuk kekayaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban daerah tersebut (PP RI No. 58 Tahun 2005).

Pengukuran Pendapatan Asli Daerah

Variabel Pendapatan Asli Daerah diukur dengan rumus :

$$\text{PAD} = \text{Pajak Daerah} + \text{Retribusi Daerah} + \text{Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan} + \text{Lain-lain PAD yang Sah.}$$

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam Makdalena, dkk (2015) Produk Domestik Regional Bruto merupakan pendapatan total yang diperoleh secara domestik, termasuk dalam pendapatan yang diperoleh dari faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh asing, pengeluaran total atas barang dan jasa produksi dalam perekonomian dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini indikator

variabel yang diambil adalah dari total PDRB atas dasar harga konstan 2016 menurut kabupaten dan kota provinsi jawa tengah dengan menggunakan satuan rupiah. Dengan rumus sebagai berikut:

$$PDRB_{HK}(t) = [100 \div IHK(t)] \times PDRB_{HB}(t)$$

Keterangan:

$PDRB_{HK}$ = Produk domestik regional bruto harga konstan

$PDRB_{HB}$ = Produk domestik regional bruto harga berlaku

IHK = Indeks harga konsumen

100 = IHK dalam dasar

t = Tahun tertentu

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan sumber yaitu data sekunder. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono; 2008).

Sumber penelitian mengambil sumber data dari dokumen laporan realisasi APBD yang diperoleh dari situs Dirjen Perimbangan Keuangan Pemerintah Daerah melalui website www.djpk.depkeu.go.id Dari Laporan Realisasi Anggaran (LRA) tahun 2016-2017 dapat diperoleh data mengenai jumlah Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Pendapata Asli Daerah, Produk Domestik Regional Bruto, dan Belanja Modal.

3.3 Populasi, Jumlah Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono; 2011). Populasi penelitian ini adalah 35 Kabupaten/ Kota Di Jawa Tengah.

3.3.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono; 2011). Sampel dalam penelitian ini adalah 35 Kabupaten/ Kota Di Jawa Tengah tahun anggaran 2016-2017.

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan (Sugiyono; 2008).

Teknik penelitian ini menggunakan metode sensus atau *Sampling Jenuh* dengan mengambil sampel pemerintah daerah Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah dari tahun 2016-2017. *Sampling Jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono; 2008).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir; 2014). Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono; 2008).

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, metode ini merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menganalisis informasi yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan atau bentuk-bentuk lain.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya atau metode dengan mengumpulkan data sekunder (Arikunto; 2010). Data penelitian ini diperoleh dari data yang LRA pemerintah Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah tahun 2016-2017.

3.5 Metode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan penghitungan komputasi program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) karena program ini memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis menggunakan menu-menu dekriptif dan kotak-kotak dialog sederhana, sehingga mudah dipahami cara pengoperasiannya (Sugianto; 2007).

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian yang didasarkan atas satu sampel. Analisis deskriptif ini dilakukan melalui pengujian hipotesis deskriptif (Hasan; 2006).

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah Belanja Modal, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Pendapatan Asli Daerah, dan Produk Domestik Regional Bruto.

3.6.2. Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedestisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-smirno*. Jika berdasarkan tabel *Kolmogorov-Smirnov* nilai menunjukkan nilai signifikansi 5 % menunjukkan data terdistribusi secara normal (Ghozali; 2013).

Jika nilai signifikan atau probabilitas $< 0,05$ maka distribusi data memenuhi asumsi tidak normal. Sedangkan, jika nilai signifikan atau probabilitas $> 0,05$ maka distribusi data memenuhi asumsi normal (Puspitasari dkk; 2015).

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013).

Dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) dan nilai *tolerance*. Variabel yang bebas dari problem multikolinear mempunyai nilai VIF tidak lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Pedoman suatu model regresi bebas dari heteroskedastisitas adalah titik-titik ada pola jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013).

Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin Watson. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Total	$0 < dw < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dL \leq dw \leq dU$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dL < dw < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - dU \leq dw \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi positif / negatif	Tidak ditolak	$dU < dw < 4 - dU$

Ket : dU : durbin Watson upper, dL : durbin Watson lower

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau Upper bound (dU) dan $(4 - dU)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dL), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada $(4 - dL)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.

4. Bila nilai DW terletak di antara batas atas (dU) dan batas bawah (dL) atau DW terletak antara (4 - dU) dan (4 - dL), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.6.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menguji model pengaruh dan hubungan variabel bebas yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependent, digunakan teknis analisis regresi linear berganda (Ghozali, 2013). Sebelum melakukan analisis regresi berganda, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang baik nantinya.

Berikut ini merupakan model regresi berganda pada penelitian ini :

$$Y = \beta_1 \text{DAU} + \beta_2 \text{DAK} + \beta_3 \text{PAD} + \beta_4 \text{PDRB} + e$$

Dimana:

Y = Belanja Modal (BM)

β = Slope atau Koefisien Regresi

DAU = Dana Alokasi Umum

DAK = Dana Alokasi Khusus

PAD = Pendapatan Asli Daerah

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

e = *error term*

3.6.4. Uji Statistik t

Digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan tingkat signifikan (α) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel

bebas yang diuji mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Jika sebaliknya, $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan tingkat signifikan (α) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, variabel bebas yang diuji tidak mempengaruhi variabel terikat (Puspitasari dkk; 2015).

3.6.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui proporsi variabel independen dalam memberikan kontribusinya terhadap variabel independen dan hasil perhitungan dari analisis berupa presentase. Uji ini dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi R^2 yang merupakan besaran non negatif. Besarnya nilai koefisien yaitu antara 0 sampai dengan 1. Jika r sama dengan 0 atau mendekati 0, maka hubungan antara dua variabel tersebut sangat lemah atau sama sekali tidak ada hubungan. Tetapi jika $r = +1$, atau mendekati 1 maka korelasi antara dua variabel tersebut positif atau sangat kuat. Dan untuk mengetahui hasil koefisien determinasi dapat dilihat dari *adjusted R square* pada tabel *model summary* dalam output regression SPSS.